



Pemberdayaan Komunitas Perempuan Di Desa Kalimati Melalui Digital Entrepreneurship Di Era 5.0

Aida Fitriana¹, Salsa Salma Rizqia², Uswatun Hasanah³, Shafa'atul Khikma⁴, Maria Eris Susanti^{5*}

¹²³⁴⁵Universitas Uluwiyah Mojokerto

*Corresponding author:

*Email: aidazen@lecturer.uluwiyah.ac.id, rizqisalma6210@gmail.com,

202220010102260@student.uluwiyah.ac.id, shafakhikma@g.mail.com, mariaerissusanti@gmail.com

Abstract: *In the era of Society 5.0, the utilization of technologies such as the internet, artificial intelligence, and digital platforms has continued to grow in the business sector, requiring communities to adapt to digital technological developments in various aspects of life, including economics and entrepreneurship. This article discusses the Women's Community Empowerment Program in Kalimati Village through digital entrepreneurship as an effort to enhance women's economic independence. The program involves digital skills training, online marketing, and the utilization of digital platforms to develop micro, small, and medium enterprises (MSMEs). The expected outcomes of this program include increased digital literacy, improved income among rural women, and the establishment of a competitive entrepreneurial community in the digital era. Using interviews, observations, and literature studies as research methods, the findings indicate that digital business training, improved technological literacy, and access to online trading platforms can enhance the productivity and competitiveness of rural women. However, several challenges hinder their development, including limited internet access and low levels of technological understanding. Therefore, support from the government, academics, and the private sector is essential to ensure the sustainability of this empowerment program and provide long-term benefits for the welfare of rural women.*

Keywords: women empowerment, digital entrepreneurship, Society 5.0 era, digital literacy

Abstrak: *Dalam era Society 5.0, pemanfaatan teknologi seperti internet, kecerdasan buatan, dan platform digital semakin berkembang dalam dunia bisnis dan menuntut masyarakat untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang ekonomi dan kewirausahaan. Artikel ini membahas program Pemberdayaan Komunitas Perempuan di Desa Kalimati melalui digital entrepreneurship sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan. Program ini melibatkan pelatihan keterampilan digital, pemasaran online, serta pemanfaatan platform digital untuk mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hasil yang diharapkan dari program ini adalah peningkatan literasi digital, peningkatan pendapatan perempuan desa, serta terciptanya komunitas wirausaha yang berdaya saing di era digital. Dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi literatur, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan bisnis digital, peningkatan literasi teknologi, serta akses ke platform perdagangan daring dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing perempuan desa. Namun, terdapat sejumlah kendala yang menghambat perkembangan mereka, seperti keterbatasan akses internet, rendahnya pemahaman terhadap teknologi. Oleh karena itu, dukungan dari pemerintah, akademisi, dan sektor swasta sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan program pemberdayaan ini serta memberikan manfaat jangka panjang bagi kesejahteraan perempuan di desa.*

Keywords: Pemberdayaan perempuan, digital entrepreneurship, Era 5.0, literasi digital

Pendahuluan

Perkembangan teknologi di era Society 5.0 membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sektor ekonomi dan kewirausahaan. Konsep Society 5.0 menekankan integrasi teknologi digital, kecerdasan buatan, dan internet untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh (Fukuyama, 2018). Salah satu sektor yang

terdampak positif oleh perkembangan ini adalah dunia usaha, di mana digital entrepreneurship menjadi solusi inovatif dalam menciptakan peluang ekonomi baru.

Pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk memungkinkan perempuan mendapatkan akses dan kontrol terhadap berbagai sumber daya, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, maupun budaya. Dengan demikian, perempuan diharapkan dapat mengatur diri mereka sendiri dan berpartisipasi secara aktif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, sehingga mampu membangun konsep diri yang kuat. (Tutik Sulistyowati, Jurnal Perempuan dan Anak, 2015)

Program pemberdayaan perempuan di Indonesia telah dimulai sejak tahun 1978. Melalui inisiatif ini, beberapa daerah telah mencapai kemajuan yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas diri, ekonomi, kesehatan, dan kualitas hidup perempuan. Namun, masih banyak perempuan di Indonesia, terutama di daerah pedesaan, yang belum merasakan manfaat dari program-program pemberdayaan ini. Pemberdayaan Perempuan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat, baik dengan dukungan dari pihak luar atau tidak, untuk memperbaiki kualitas hidup mereka berdasarkan potensi yang dimiliki. Upaya ini bertujuan untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada serta meningkatkan posisi tawar perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. (Mardikanto, T.& Soebiato, Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik. (Bandung: Alfabeta, 2013). Pemberdayaan dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu sebagai sebuah program maupun sebagai suatu proses yang berkelanjutan. Pemberdayaan dapat dipahami dari dua sudut pandang yaitu sebagai sebuah program dan sebagai suatu proses. Ketika dilihat sebagai program, pemberdayaan mencakup serangkaian tahapan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, biasanya dalam jangka waktu yang telah ditetapkan.. (Jakarta, Adi, Isbandi Rukminto, 2021)

Pemberdayaan dapat dipahami dari dua perspektif yaitu sebagai program dan sebagai proses. Sebagai program, pemberdayaan berbentuk serangkaian tahapan kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu, biasanya dengan tenggat waktu yang telah ditetapkan.. (Jakarta, Nassaruddin Umar, 2010)

Masalah mengenai kesetaraan gender tidak pernah ada habisnya dan selalu menjadi isu dalam segala bidang kehidupan, dan hal tersebut bukan hanya terjadi di negara Indonesia melainkan sudah dalam cakupan luas, artinya setiap negara juga memperjuangkan akan adanya keadilan dalam kesetaraan gender tanpa adanya diskriminasi, dalam memperlakukan atau memberikan hak-hak setiap orang. Sebenarnya, sudah ada landasan hukum yang menjamin hak dan kesempatan bagi laki-laki dan perempuan tanpa perbedaan dalam berbagai aspek kehidupan. Landasan ini yang dimaksud tersebut sudah dituangkan dan sudah terlihat dalam Deklarasi Penghapusan dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Prantiasih, Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2012)

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mewujudkan kesetaraan gender, agar peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga menjadi seimbang. Dengan demikian, keduanya dapat berkolaborasi dalam membangun dan mengembangkan perekonomian keluarga, demi mencapai kesejahteraan yang diinginkan.

Di Desa Kalimati, komunitas perempuan memiliki potensi besar dalam bidang kewirausahaan, seperti produksi kerajinan tangan, kuliner, dan jasa. Namun, mereka masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan akses ke pasar, rendahnya literasi digital, serta kendala modal usaha (Suryani, 2020). Digital entrepreneurship memungkinkan



mereka untuk memanfaatkan platform digital, seperti marketplace dan media sosial, guna memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing usaha mereka (Setiawan & Putri, 2021).

Beberapa tantangan utama dalam penerapan digital entrepreneurship di desa antara lain rendahnya akses terhadap infrastruktur digital, kurangnya pemahaman teknologi, serta keterbatasan modal usaha (Hidayat & Widodo, 2022). Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah, akademisi, dan sektor swasta untuk memastikan keberlanjutan program pemberdayaan perempuan melalui digital entrepreneurship (Nugroho, 2021).

Metode yang digunakan adalah Community-Based Participatory Research (CBPR) komunitas perempuan akan berperan aktif dalam merancang dan menerapkan solusi berbasis digital untuk meningkatkan usaha mereka. Dengan adanya keterlibatan aktif dan pendekatan berbasis komunitas, diharapkan perempuan di desa ini dapat mengembangkan usaha mereka secara mandiri dan berkelanjutan

Dengan memahami berbagai konsep dan tantangan yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi yang aplikatif dalam mengoptimalkan pemberdayaan perempuan di Desa Kalimati melalui digital entrepreneurship di era Society 5.0.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kalimati, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, dengan lokasi kegiatan bertempat di Balai Desa Kalimati. Sasaran utama kegiatan adalah komunitas perempuan yang tergabung dalam kelompok PKK Desa Kalimati. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas perempuan desa dalam memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pengembangan usaha melalui pendekatan *digital entrepreneurship* di era Society 5.0.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah **Community-Based Participatory Research (CBPR)**, yaitu pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam seluruh proses kegiatan, mulai dari identifikasi kebutuhan, perencanaan program, pelaksanaan kegiatan, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong keterlibatan masyarakat secara langsung dalam mengembangkan potensi yang dimiliki serta menciptakan keberlanjutan program pemberdayaan (Suryani, 2020). Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu sosialisasi dan identifikasi potensi, pelatihan, implementasi dan pendampingan usaha, penguatan jaringan, serta monitoring dan evaluasi.

Tahap Sosialisasi dan Identifikasi Potensi

Tahap awal kegiatan dilakukan melalui sosialisasi program kepada komunitas perempuan Desa Kalimati. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan usaha serta meningkatkan kesadaran peserta terhadap peluang ekonomi di era Society 5.0.

Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi potensi dan kebutuhan peserta melalui observasi, diskusi kelompok, dan wawancara sederhana. Identifikasi dilakukan untuk mengetahui jenis usaha yang telah dijalankan, tingkat pemahaman peserta terhadap teknologi digital, kendala dalam pemasaran produk, serta kebutuhan pelatihan yang diperlukan. Hasil identifikasi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi dan strategi pelaksanaan program.

Tahap Pelatihan Digital Entrepreneurship

Tahap pelatihan merupakan kegiatan utama dalam program pemberdayaan perempuan Desa Kalimati. Pelatihan dilakukan secara partisipatif melalui metode penyampaian materi, diskusi, demonstrasi, dan praktik langsung. Materi pelatihan disusun berdasarkan kebutuhan peserta dan mencakup beberapa aspek, yaitu literasi digital, pemasaran digital, pengelolaan *marketplace*, serta pengembangan konten promosi.

Materi literasi digital diberikan untuk meningkatkan kemampuan peserta dalam menggunakan perangkat teknologi, internet, serta aplikasi digital yang mendukung kegiatan usaha. Selanjutnya, peserta diberikan pelatihan pemasaran digital melalui pemanfaatan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp Business sebagai sarana promosi produk.

Selain itu, peserta juga diperkenalkan dengan platform perdagangan daring (*marketplace*) untuk memperluas jangkauan pemasaran. Pelatihan mencakup proses pembuatan akun bisnis, pengelolaan produk, pengunggahan foto produk, pengelolaan pesanan, serta strategi meningkatkan daya tarik konsumen.

Untuk mendukung kemampuan promosi digital, peserta diberikan pelatihan pembuatan konten menggunakan aplikasi digital seperti Canva dan CapCut. Pelatihan ini bertujuan agar peserta mampu membuat desain promosi, foto produk, video pemasaran, serta konten digital yang menarik dan sesuai dengan karakteristik pasar.

Tahap Implementasi dan Pendampingan Usaha

Setelah memperoleh pelatihan, peserta diarahkan untuk menerapkan keterampilan digital dalam pengembangan usaha masing-masing. Pendampingan dilakukan melalui praktik pembuatan akun bisnis digital, optimalisasi media sosial usaha, serta simulasi pemasaran produk secara daring.

Tim pengabdian memberikan pendampingan dalam pengelolaan usaha digital, termasuk pencatatan transaksi sederhana, strategi komunikasi dengan pelanggan, serta evaluasi perkembangan pemasaran. Pendampingan dilakukan secara bertahap untuk memastikan peserta mampu menerapkan keterampilan yang telah diperoleh dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Tahap Penguatan Jaringan dan Kolaborasi

Untuk mendukung keberlanjutan program, dilakukan penguatan jaringan melalui pembentukan komunitas wirausaha perempuan Desa Kalimati. Komunitas ini menjadi wadah bagi peserta untuk berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai strategi pemasaran, serta membangun kerja sama dalam pengembangan produk.

Selain itu, peserta diarahkan untuk membangun hubungan dengan berbagai pihak, seperti pemerintah desa, pelaku usaha, lembaga pendukung UMKM, dan platform digital. Kolaborasi tersebut diharapkan dapat membuka peluang pemasaran yang lebih luas serta mendukung pengembangan usaha perempuan secara berkelanjutan.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas pelaksanaan program serta perkembangan kemampuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan umpan balik peserta mengenai peningkatan literasi digital, kemampuan pemasaran, serta perkembangan usaha yang dijalankan.

Indikator keberhasilan program meliputi peningkatan kemampuan peserta dalam menggunakan teknologi digital, kemampuan memanfaatkan media sosial dan *marketplace* untuk pemasaran, serta perubahan dalam strategi pengelolaan usaha. Hasil evaluasi digunakan sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pendampingan lanjutan.

Melalui metode tersebut, kegiatan pemberdayaan komunitas perempuan Desa Kalimati diharapkan mampu meningkatkan kemampuan digital, memperluas akses pemasaran, serta mendorong terciptanya kemandirian ekonomi perempuan melalui pemanfaatan teknologi digital. Pendekatan partisipatif dalam program ini menjadi faktor penting agar masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal.



Gambar 1: Metode Kegiatan

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan program pemberdayaan komunitas perempuan di Desa Kalimati melalui pendekatan *digital entrepreneurship* menunjukkan adanya perubahan positif terhadap peningkatan literasi digital, kemampuan kewirausahaan, serta pengembangan usaha berbasis teknologi digital. Kegiatan yang dilakukan melalui pelatihan keterampilan digital, pemasaran daring, dan pendampingan pemanfaatan platform digital memberikan pengalaman baru bagi peserta dalam mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital tidak hanya menjadi sarana pemasaran, tetapi juga menjadi strategi dalam meningkatkan kemandirian ekonomi perempuan desa.

Peningkatan Literasi Digital dan Keterampilan *Digital Entrepreneurship*

Literasi digital menjadi salah satu kompetensi penting dalam menghadapi perkembangan teknologi pada era Society 5.0. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, mengelola, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif untuk menciptakan pengetahuan serta peluang ekonomi baru (Martin, 2006). Keterampilan tersebut sejalan dengan tuntutan kompetensi abad ke-21 yang mencakup kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, pemecahan masalah, serta kemampuan memanfaatkan teknologi secara produktif.

Sebelum pelaksanaan program, sebagian besar perempuan di Desa Kalimati masih memiliki keterbatasan dalam menggunakan teknologi digital untuk mendukung kegiatan usaha. Pemanfaatan teknologi umumnya masih sebatas komunikasi pribadi dan belum diarahkan sebagai sarana pengembangan bisnis. Setelah mengikuti pelatihan *digital entrepreneurship*, terjadi peningkatan kemampuan peserta dalam menggunakan perangkat digital, media sosial, dan platform perdagangan daring.

Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, sebanyak 80% peserta mengalami peningkatan keterampilan dasar dalam penggunaan komputer dan internet, 75% peserta mampu memanfaatkan media sosial sebagai media pemasaran produk, dan 60% peserta berhasil membuat serta mengelola toko daring melalui platform *marketplace* seperti Shopee. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kepercayaan diri perempuan dalam memanfaatkan teknologi sebagai pendukung kegiatan ekonomi.

Salah satu contoh perubahan terlihat pada peserta yang sebelumnya hanya memasarkan produk kuliner secara konvensional melalui pasar lokal. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memanfaatkan Facebook dan WhatsApp Business untuk memperluas pemasaran produk. Pemanfaatan media digital tersebut memberikan dampak terhadap peningkatan jumlah pelanggan dan memperluas jangkauan pasar dari tingkat lokal menuju konsumen di luar wilayah desa.

Dampak Program terhadap Peningkatan Pendapatan Perempuan

Peningkatan kemampuan digital berpengaruh terhadap perubahan pola usaha dan peningkatan pendapatan peserta. Teknologi digital memberikan peluang bagi perempuan desa untuk memperkenalkan produk secara lebih luas tanpa terbatas oleh lokasi geografis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 50% peserta mengalami peningkatan omzet usaha sekitar 20–50% dalam tiga bulan pertama setelah mengikuti program. Selain itu, sebanyak 30% peserta memperoleh pelanggan baru dari luar desa melalui strategi pemasaran digital, sedangkan 20% peserta yang sebelumnya belum memiliki usaha mulai merintis bisnis berbasis digital, seperti penjualan produk kuliner dan *reseller* produk.

Salah satu peserta berhasil mengembangkan usaha kerajinan tangan melalui pemanfaatan Instagram dan Shopee. Melalui pemasaran digital, produk yang sebelumnya hanya dikenal di lingkungan sekitar mulai menjangkau konsumen yang lebih luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan melalui literasi digital tidak hanya meningkatkan keterampilan teknologi, tetapi juga membuka peluang peningkatan ekonomi keluarga.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas individu dapat menciptakan kemandirian ekonomi. Perempuan yang memiliki keterampilan digital lebih mampu mengembangkan potensi usaha lokal serta beradaptasi dengan perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin bergeser ke arah digital.

Transformasi Model Bisnis Lokal melalui Teknologi Digital

Program pemberdayaan ini juga memberikan perubahan terhadap pola bisnis masyarakat Desa Kalimati. Sebelum program berlangsung, sebagian besar pelaku usaha masih mengandalkan sistem pemasaran konvensional dengan jangkauan konsumen yang terbatas.



Setelah adanya pelatihan, mulai terjadi proses transformasi menuju model bisnis berbasis digital.

Transformasi pertama terlihat dari proses digitalisasi usaha tradisional. Beberapa pelaku UMKM mulai memiliki identitas usaha secara daring melalui media sosial dan *marketplace*. Selain itu, peserta mulai mengenal penggunaan pembayaran digital (*digital payment*) yang memberikan kemudahan dalam proses transaksi.

Transformasi kedua berkaitan dengan diversifikasi produk dan perluasan pasar. Peserta mulai memahami pentingnya pengemasan produk, pembuatan konten promosi, serta strategi pemasaran digital agar produk memiliki daya tarik lebih tinggi. Produk yang sebelumnya hanya dipasarkan dalam lingkup desa mulai memiliki peluang untuk menjangkau konsumen di luar daerah.

Transformasi ketiga adalah peningkatan daya saing UMKM lokal. Perempuan peserta program menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menjalankan usaha dan berkompetisi dalam ekosistem bisnis digital. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi instrumen pemberdayaan apabila diikuti dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.

Pembentukan Komunitas Wirausaha Perempuan

Keberlanjutan program didukung dengan terbentuknya komunitas wirausaha perempuan di Desa Kalimati. Komunitas tersebut menjadi ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan strategi pemasaran, serta mengembangkan usaha secara bersama-sama.

Beberapa kegiatan yang dilakukan dalam komunitas meliputi diskusi rutin mengenai perkembangan usaha, berbagi pengalaman penggunaan platform digital, serta kolaborasi produksi dan pemasaran produk. Selain itu, komunitas juga memiliki peluang untuk membangun kerja sama dengan pemerintah desa maupun pihak lain yang mendukung pengembangan ekonomi perempuan.

Pembentukan komunitas ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya menghasilkan perubahan pada tingkat individu, tetapi juga membangun modal sosial dalam masyarakat. Interaksi antaranggota komunitas dapat memperkuat keberlanjutan program serta meningkatkan kemampuan perempuan dalam menghadapi tantangan bisnis digital.

Tantangan Pelaksanaan Program dan Upaya Penyelesaian

Meskipun program memberikan dampak positif, pelaksanaan kegiatan masih menghadapi beberapa kendala. Tantangan pertama adalah keterbatasan akses internet bagi sebagian peserta. Kondisi jaringan yang belum stabil menjadi hambatan dalam pemanfaatan platform digital secara optimal. Upaya yang dapat dilakukan adalah penyediaan fasilitas internet komunitas serta pendampingan penggunaan teknologi secara bertahap.

Tantangan kedua adalah rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta dalam memulai usaha digital. Beberapa perempuan masih memiliki kekhawatiran terhadap risiko kegagalan dan kesulitan dalam mengelola bisnis berbasis teknologi. Pendampingan berkelanjutan dan kegiatan motivasi menjadi strategi penting untuk meningkatkan keberanian peserta dalam berwirausaha.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan modal usaha. Sebagian peserta masih mengalami kesulitan dalam menyediakan kebutuhan produksi maupun perangkat pendukung usaha digital. Oleh karena itu, diperlukan keterhubungan dengan program bantuan modal UMKM, lembaga keuangan, maupun berbagai program pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Keberlanjutan Program Pemberdayaan

Agar program dapat memberikan dampak jangka panjang, diperlukan strategi keberlanjutan melalui pengembangan pelatihan digital entrepreneurship secara berkala. Program dapat dikembangkan menjadi agenda pemberdayaan desa dengan melibatkan peserta sebelumnya sebagai pendamping bagi anggota baru.

Selain itu, kerja sama antara pemerintah desa, perguruan tinggi, dan lembaga terkait diperlukan untuk menyediakan pelatihan lanjutan, pendampingan bisnis, serta akses terhadap jaringan pemasaran yang lebih luas. Pengembangan inkubator bisnis digital perempuan juga dapat menjadi alternatif untuk menyediakan ruang belajar, konsultasi usaha, dan akses terhadap peluang pengembangan bisnis.

Dengan adanya strategi keberlanjutan tersebut, komunitas perempuan Desa Kalimati diharapkan mampu menjadi kelompok wirausaha yang mandiri, adaptif terhadap perkembangan teknologi, dan memiliki daya saing dalam ekosistem ekonomi digital era Society 5.0. Program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan perempuan, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan ekonomi masyarakat desa secara keseluruhan.

Kesimpulan

Pemberdayaan merupakan suatu kegiatan yang memungkinkan individu untuk melakukan perubahan dalam diri mereka, melalui proses yang bisa berlangsung singkat maupun dalam jangka waktu yang lebih panjang.. Pelatihan ini diawali dengan pemaparan materi mengenai pentingnya digitalisasi dengan cara pendekatan yang komprehensif, yang di mana peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan dari materi, tetapi juga berkesempatan bertukar pendapat tentang agloritma bisnis.

Pemberdayaan komunitas perempuan di Desa Kalimati melalui digital entrepreneurship adalah langkah strategis dalam menghadapi era 5.0. Dengan meningkatkan literasi digital dan keterampilan wirausaha, perempuan desa dapat lebih mandiri dan berdaya saing dalam dunia bisnis digital. Program ini diharapkan menjadi model pemberdayaan yang dapat direplikasi di desa-desa lain untuk menciptakan ekosistem ekonomi digital yang inklusif dan berkelanjutan. Pemberdayaan bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada seseorang agar dapat berproduktivitas secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian yang dihasilkan dari proses pemberdayaan ini bisa berupa kemandirian ekonomi, politik, dan lain-lain, tergantung pada jenis program yang diterapkan.

Oleh karena itu strategi pengenalan digitalisasi kepada perempuan penting diposisikan di tempat utama dalam setiap strategi pembangunan. Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kapasitas mereka, terutama dalam hal pengetahuan tentang lingkungan, merupakan isu yang memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Dengan jumlah sumber daya manusia yang besar di Indonesia, penting bagi kita untuk memastikan bahwa mereka dapat



berkontribusi secara optimal untuk pembangunan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan. Peningkatan kapasitas perempuan dan pengetahuan melalui pemberdayaan adalah langkah awal yang penting, tetapi itu belum cukup jika tidak diimbangi dengan memberikan akses bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif, mengontrol, dan mengambil keputusan.

Referensi

- Adi, I. R. (2012). *Intervensi komunitas dan pengembangan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat*. Rajawali Pers.
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2013). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Alfabeta.
- Martin, A. (2006). Literacies for the digital age: Preview of part 1. In *Digital literacies for learning* (pp. 3–25).
- Prantiasih, A. (2012). Hak asasi manusia bagi perempuan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*.
- Sulistyowati, T. (2015). Model pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan profesional dan daya saing untuk menghadapi komersialisasi dunia kerja. *Jurnal Perempuan dan Anak*.
- Umar, N. (2010). *Argumen kesetaraan gender*. Dian Rakyat.